

DASAR PENAMAAN PENYAKIT FISIK DALAM BAHASA JAWA

Agustinus Yoga Primantoro dan Praptomo Baryadi Isodorus

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Surel: agustinusyp@gmail.com, praptomo@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan dasar penamaan penyakit fisik dalam bahasa Jawa. Objek penelitian ini adalah nama-nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa. Nama-nama penyakit fisik tersebut didapatkan dari Kamus Bahasa Jawa, Kamus Kedokteran Bahasa Jawa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring, serta Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori dasar penamaan. Ditemukan lima dasar penamaan nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa, antara lain (i) bagian tubuh yang sakit, (ii) penyebab sakit, (iii) rasa, (iv) konvensi, dan (v) tiruan bunyi.

Kata Kunci : semantik, dasar penamaan, nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa

ABSTRACT

This study describes the basis for naming physical diseases in Javanese. The object of this research is the names of physical diseases in Javanese. These names were obtained from Kamus Bahasa Jawa (the Javanese Dictionary), Kamus Kedokteran Bahasa Jawa (the Javanese Medical Dictionary), Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI) Online (the online Indonesian Dictionary V), and Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II (the Javanese-Indonesian Bausastra Volumes I and II). The data were collected with the observation method and the note-taking technique, and they were analyzed using the identity method. The results of data analysis are presented with informal techniques. In this study, the basic theory of naming is used. Five basic names of physical diseases were found in Javanese, including (i) sick body part, (ii) cause of pain, (iii) taste, (iv) convention, and (v) onomatopoeia (sound imitation).

Keyword : semantic, naming, physical disease name in Javanese

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah dari sekian puluh ribu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sama seperti bahasa-bahasa pada umumnya, bahasa Jawa memiliki istilah-istilah khusus untuk menyebut sesuatu. Salah satunya adalah penyakit fisik. Peneliti membatasi pendefinisian penyakit fisik, yakni

sebagai suatu keadaan yang tidak mengenakkan atau mengganggu manusia secara fisik. Sebagian besar nama-nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa memiliki dasar-dasar pola pembentukan. Misalnya, pada nama penyakit *suduken*. Kata *suduken* merujuk pada orang yang merasakan bagian tubuhnya, khususnya perut, seperti tertikam.

Sebelumnya, terdapat sejumlah penelitian yang telah membahas topik dasar penamaan, yakni Vinantya (2015), Prahastuti (2016), Ardheana (2018). Vinantya (2015) pernah melakukan penelitian mengenai tinjauan frasa dan dasar penamaan terhadap nama jenis nasi di Indonesia. Vinantya menemukan dua hasil penelitian, yakni struktur pembentukan frasa nasi dan dasar penamaan jenis nasi. (1) Terdapat tiga struktur pembentukan frasa nasi, yaitu frasa nominal + nominal, frasa nominal + verbal, dan frasa nominal + adjektival. Frasa nominal + nominal memiliki tujuh tipe, meliputi nasi telur, nasi beriani, nasi padang, nasi bungkus, dan nasi detus. Frasa nominal + verbal memiliki dua tipe, yakni nasi goreng dan nasi golong. Frasa nominal + adjektival memiliki dua tipe, yaitu nasi putih dan nasi gurih. (2) Dasar penamaan jenis nasi, meliputi warna, cara pengolahan, lauk, sayur, kemasan, porsi, asal daerah, bahasa daerah, bentuk, dan keadaan.

Prahastuti (2016) pernah melakukan penelitian mengenai satuan lingual dan dasar penamaan lauk dan sayur pada *www.femina.com*, *www.cookpad.com*, dan tujuh rumah makan di Yogyakarta. Prahastuti menemukan dua hasil penelitian, yakni sebagai berikut. (1) Terdapat tiga satuan lingual yang berbentuk satuan lingual kata, satuan lingual frasa, dan satuan lingual klausa dalam lauk dan sayur pada *www.femina.com*, *www.cookpad.com*, dan tujuh rumah makan di Yogyakarta. (2) Terdapat delapan dasar penamaan lauk dan sayur pada *www.femina.com*, *www.cookpad.com*, dan tujuh rumah makan di Yogyakarta. Kedelapan dasar penamaan itu meliputi penamaan berdasarkan cara pengolahan, alat pengolahan, bumbu pengolahan, bahan tambahan, tempat asal, warna, dan cara.

Ardheana (2018) pernah melakukan penelitian mengenai pola pembentukan dan

dasar penamaan nama kampung berakhiran -an di kota Yogyakarta. Ardheana menemukan dua hasil penelitian, yakni sebagai berikut. (1) Pola pembentukan nama kampung berakhiran -an di Yogyakarta terdiri atas dua unsur. Kedua unsur itu adalah kata dasar dan akhiran -an. Kata dasar dapat menjelaskan peristiwa atau sebab dasar penamaan kampung. Kata dasar dalam pembentukan pola penamaan kampung tersebut dapat berupa verba (kata kerja) ataupun nomina (kata benda). (2) Terdapat 11 dasar penamaan kampung yang berakhiran -an di Yogyakarta. Kesebelas dasar penamaan itu berfungsi menjelaskan sebab terjadinya penamaan kampung. Kesebelas dasar penamaan itu meliputi, profesi, Putra, Putri atau kerabat Raja Keraton Ngayogyakarta, Prajurit Keraton Ngayogyakarta, suku, tumbuhan, hewan, fungsi tempat, tokoh, perbuatan tokoh, keadaan geografis, dan peristiwa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian mengenai dasar penamaan nama-nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian linguistik, khususnya terkait dengan dasar penamaan.

2. TEORI

Nama merujuk pada lambang-lambang atau kata-kata yang terkait dengan benda, konsep, aktivitas, maupun peristiwa. Hal-hal tersebut amatlah beragam dalam kehidupan manusia. Oleh karena keberagaman itulah, sesuatu baik itu benda, konsep, aktivitas, maupun peristiwa diberi nama agar mempermudah manusia. Sejauh ini, sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan masih dapat ditelusuri (Chaer, 1990: 40).

2.1 Peniruan Bunyi

Peniruan bunyi adalah pembentukan kata berdasarkan bunyi dari benda atau suara yang dihasilkan oleh benda tersebut. Kata-kata yang dibentuk dari tiruan bunyi ini disebut kata peniru bunyi atau *onomatope* (Chaer, 1990: 45). Misalnya, pemberian nama hewan *tokek*, disebut demikian karena suara dari hewan tersebut terdengar seperti “tokek, tokek”. Contoh lain ada pada pemberian nama alat musik bernama *gong*. Dinamakan demikian karena suara yang dihasilkannya berbunyi “gong”. Pemberian nama tidak selalu sama persis dengan bunyi maupun suara yang dihasilkan oleh suatu benda. Hal ini terjadi karena suatu benda tidak mempunyai alat fisiologis seperti manusia serta sistem fonologi dari setiap bahasa tidaklah sama.

2.2 Penyebutan Bagian

Penyebutan bagian sama halnya dengan gaya bahasa *pars pro toto* dalam bidang kesusastraan, yakni menyebutkan suatu benda atau hal, padahal yang dimaksud adalah keseluruhannya (Chaer, 1990: 45). Berikut contoh dari penyebutan bagian.

- a. Kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala akan menerima bantuan sembako*, bukanlah dalam arti kepala sebagai bagian anggota tubuh saja, melainkan mewakili keseluruhan orang.
- b. Ketika seseorang memesan *kopi* di sebuah rumah makan. Tentu pelayan rumah makan itu tidak akan menyodorkan kopi saja, melainkan kopi yang sudah diseduh dengan air panas, diberi gula, dan ditempatkan pada sebuah cangkir.

2.3 Penyebutan Sifat Khas

Penamaan sesuatu atau benda berdasarkan sifat khasnya hampir sama dengan penamaan berdasarkan *pars pro toto*. Ciri makna yang berupa kata sifat dari sesuatu atau benda mengalami perkembangannya menjadi nama suatu benda. Hal ini terjadi karena unsur sifat tersebut sangat menonjol sehingga menggantikan bendanya (Chaer, 1990: 47). Berikut contoh dari penyebutan sifat khas.

- a. Orang yang sangat kikir lazim disebut *si kikir* atau *si bakhil*.
- b. Orang yang kurang kemampuan berpikirnya disebut *si pandir*.
- c. Orang yang berambut keriting disebut *si keriting*.

2.4 Penemu dan Pembuat

Ada banyak nama benda yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah. Penamaan benda yang demikian disebut dengan istilah apelativa (Chaer, 1990: 47). Berikut contoh dari penamaan berdasarkan penemu dan pembuat.

- a. *Volt*, nama satuan dari kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penciptanya yaitu Volta. Selain itu, hal serupa juga ditemukan dalam dunia pengetahuan. Misalnya, *dalil arkhimedes*, *hukum newton*, *hukumkepler*, dan sebagainya.
- b. *Sanyo*, nama perusahaan asal Jepang yang memproduksi pipa air. Selain itu, ada juga *tippex* (alat koreksi tulisan), *miwon* (bumbu masak), *kodak* (alat potret), dan sebagainya.
- c. *Laksamana*, awalnya merupakan nama seorang tokoh dalam cerita Ramayana

dan kini digunakan sebagai gelar atau jenjang kepangkatan.

2.5 Tempat Asal

Sejumlah benda dapat ditelusuri asal tempatnya berdasarkan nama benda tersebut (Chaer, 1990:49). Berikut contoh dari penamaan berdasarkan tempat asalnya.

- a. Kata *magnet* berasal dari nama tempat Magnesia.
- b. Nama burung *kenari* berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika.
- c. Kata *sarden* atau ikan *sarden* berasal dari nama Pulau Sardinia di Italia.

2.6 Bahan

Ada sejumlah benda yang namanya diambil berdasarkan bahan pokok benda itu (Chaer, 1990: 49). Berikut contoh dari penamaan berdasarkan bahannya.

- a. Karung yang terbuat dari *goni* yaitu sejenis serat tumbuh-tumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *Chorcoruscapsularis*, disebut juga dengan goni atau guni.
- b. *Perak* dan *kaleng* pada mulanya adalah nama bahan. Kemudian, semua benda yang dibuat dari kedua benda itu disebut dengan nama bahan itu juga, seperti *perak bakar*, *uang perakan* (rupiah), *kaleng susu*, *kaleng minyak*, dan *kue kalengan*.
- c. *Bambu runcing* adalah nama senjata yang digunakan rakyat Indonesia pada masa perang kemerdekaan. *Bambu runcing* dibuat dari bambu yang ujungnya diruncingi hingga tajam.

2.7 Keserupaan

Keserupaan adalah penamaan berdasarkan kesamaan makna dari benda itu. Hal itu erat kaitannya dengan penggunaan bahasa secara metaforis. Artinya, sebuah kata digunakan pada suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari makna itu (Chaer, 1990: 50). Berikut contoh dari penamaan berdasarkan keserupaan.

- a. *Kaki meja*, *kaki gunung*, dan *kaki kursi*. Kata *kaki* memiliki kesamaan makna dengan salah satu ciri makna leksikal dari kata *meja* tersebut, yakni 'alat penopang berdirinya tubuh' pada *kaki meja* dan *kaki kursi*, dan ciri 'terletak di bagian bawah' pada *kaki gunung*.
- b. *Kepala kantor*, *kepala surat*, dan *kepala paku*. Kata *kepala* memiliki kesamaan makna dengan salah satu komponen makna leksikal dari kata *kepala* itu, yakni 'bagian yang sangat penting pada manusia' pada *kepala kantor*, 'terletak di atas' pada *kepala surat*, dan 'berbentuk bulat' pada *kepala paku*.

2.8 Pemendekan

Banyak kata-kata yang terbentuk dari hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan. Kata-kata yang terbentuk dari hasil penyingkatan lazim disebut dengan akronim (Chaer, 1990: 51). Berikut contoh pembentukan kata berdasarkan pemendekan.

- a. Kata *rudal* berasal dari peluru kendali.
- b. Kata *iptek* berasal dari ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Kata *monas* berasal dari monumen nasional.

2.9 Penamaan Baru

Terdapat pula kata atau istilah baru yang dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah yang sudah ada. Hal itu terjadi karena kata atau istilah yang sudah ada dianggap kurang tepat, tidak rasional, tidak halus, atau kurang ilmiah (Chaer, 1990: 52). Berikut contoh dari penamaan baru.

- a. Kata *pariwisata* untuk mengganti *turisme*, kata *wisatawan* untuk mengganti *turis* atau *pelancong*, kata *darmawisata* mengganti *piknik*, kata *suku cadang* mengganti *onderdil*. Kata-kata baru tersebut muncul menggantikan kata-kata sebelumnya karena kata sebelumnya dianggap tidak nasionalis.
- b. Kata *bui* atau *penjara* diganti dengan *lembaga pemasyarakatan*, kata *pemecatan* atau *pemberhentian* diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*, kata *demonstrasi* diganti dengan *unjuk rasa*, dan kata *kenaikan harga* diganti dengan *penyesuaian harga*. Kata-kata sebelumnya diganti karena dianggap konsepnya berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian bahasa meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak adalah pengumpulan data bahasa dengan mendengarkan atau membaca penggunaan bahasa (Kesuma, 2007: 44). Peneliti menyimak nama-nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa dalam beberapa sumber yang dipilih, seperti *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I*, *Kamus Kedokteran Bahasa Jawa*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring*, serta *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I dan II*.

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dengan teknik lanjutan, yakni teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan hasil penyimakan data pada kartu data (Kesuma, 2007: 44). Data yang terkumpul dicatat dalam kartu data dan selanjutnya dilakukan klasifikasi. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan pola pembentukan kata dan dasar penamaannya.

Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13; Kesuma, 2007: 47). Alat penentu yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan referensial. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2001: 186; Kesuma, 2007: 48).

Setelah tahap analisis data, tahap selanjutnya adalah tahap penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Penyajian analisis secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145; Kesuma, 2007: 71).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan tiga dasar penamaan penyakit fisik dalam bahasa Jawa meliputi (i) bagian tubuh yang sakit, (ii) penyebab sakit, (iii) rasa, (iv) konvensi, dan (v) tiruan bunyi.

4.1. Penamaan Berdasarkan Bagian Tubuh yang Sakit

Peneliti menemukan sejumlah nama penyakit fisik yang penamannya berdasarkan

bagian tubuh yang sakit. Berikut nama-nama penyakit tersebut.

(1) *boyoken*

Boyoken merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (1), yakni *boyok* dan *-en*. Kata *boyok* memiliki arti 'pinggang' (Prawiroatmodjo, 1980: 45). Pinggang merupakan bagian tubuh antara perut dan dada (di sebelah belakang atau di sisi) (KBBI V Daring). Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (1) adalah *boyok*. Kata *boyok* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *boyoken* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(2) *dhugal*

Dhugal merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (2) itu sendiri. Kata *dhugal* memiliki arti 'sengkul (perut)' (Prawiroatmodjo, 1980: 109). Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (2) adalah *dhugal* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(3) *jantungen*

Jantungen merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (3) itu sendiri. Kata *jantung* memiliki arti 'bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah (letaknya di dalam rongga dada sebelah atas)' (KBBI V Daring). Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (3) adalah *jantung* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(4) *usus buntu*

Usus buntu merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (4) itu sendiri. Kata *usus buntu* memiliki arti 'bagian usus yang terletak pada pertemuan usus besar dan usus halus berbentuk kantong' (KBBI V Daring). Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (4) adalah *usus buntu* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(5) *lara jantung*

Lara jantung merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (5) itu sendiri. Frasa *lara jantung* memiliki arti 'sakit jantung'. Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (5) adalah *lara jantung* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(6) *lara weteng*

Lara weteng merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (6) itu sendiri. Frasa *lara weteng* memiliki arti 'sakit perut'. Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (6) adalah *lara perut* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(7) *lara ginjel*

Lara ginjel merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (7) itu sendiri. Frasa *lara ginjel* memiliki arti 'sakit

ginjal'. Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (7) adalah *lara ginjel* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(8) *lara untu*

Lara untu merupakan penyakit yang mengacu pada anggota tubuh yang sakit. Hal ini tampak dari pengertian dari data (8) itu sendiri. Frasa *lara untu* memiliki arti 'sakit gigi'. Bagian tubuh yang sakit dari penyakit pada data (8) adalah *lara untu* yang sekaligus menjadi nama penyakit untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

4.2. Penamaan Berdasarkan Penyebab Sakit

Peneliti menemukan sejumlah nama penyakit fisik yang penamannya berdasarkan penyebab penyakit itu. Berikut nama-nama penyakit fisik tersebut.

(9) *bebelen*

Bebelen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (9), yakni *bebel* dan *-en*. Kata *bebel* memiliki arti 'sembelit'. Sembelit berarti sukar atau tidak dapat buang air besar karena terdapat kotoran keras dalam usus (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (9) adalah *bebel*. Kata *bebel* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *bebelen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(10) *beleken*

Beleken merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (10), yakni *belek* dan *-en*. Kata *belek* memiliki arti

'penyakit yang menyebabkan mata merah dan berair serta banyak mengeluarkan kotoran mata' (Nardiati dkk., 1993:61). Penyebab dari penyakit pada data (10) adalah *belek*. Kata *belek* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *beleken* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(11) *berengen*

Berengen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (11), yakni *bereng* dan *-en*. Kata *bereng* memiliki arti 'penyakit kulit (terutama pada sudut bibir)' (Nardiati dkk., 1993:61). Penyebab dari penyakit pada data (11) adalah *bereng*. Kata *bereng* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *berengen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(12) *boroken*

Boroken merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (12), yakni *borok* dan *-en*. Kata *borok* memiliki arti 'luka bernanah dan busuk (karena infeksi)' (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (12) adalah *borok*. Kata *borok* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *boroken* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(13) *bidhuren*

Bidhuren merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (13), yakni *bidhur* dan *-en*. Kata *bidhur* memiliki arti 'penyakit gatal-gatal pada kulit (biasanya karena alergi)' (Nardiati dkk.,

1993:65). Penyebab dari penyakit pada data (13) adalah *bidhur*. Kata *bidhur* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *bidhuren* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(14) *bubulen*

Bubulen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (14), yakni *bubul* dan *-en*. Kata *bubul* memiliki arti 'bisul pada tumit' (Prawiroatmodjo, 1980: 48). Penyebab dari penyakit pada data (14) adalah *bubul*. Kata *bubul* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *bubulen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(15) *burasen*

Burasen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (15), yakni *buras* dan *-en*. Kata *buras* memiliki arti 'penyakit kulit (biasanya berupa bintik-bintik) pada wajah' (Nardiati dkk., 1993: 89). Penyebab dari penyakit pada data (15) adalah *buras*. Kata *buras* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *burasen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(16) *cacaren*

Cacaren merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (16), yakni *cacar* dan *-en*. Kata *cacar* memiliki arti 'penyakit yang disebabkan oleh virus; ketumbuhan; variola' (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (16) adalah *cacar*. Kata *cacar* mendapat imbuhan *-en*

sehingga membentuk nama penyakit *cacaren* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(17) *cangkrangen*

Cangkrangen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (17), yakni *cangkrang* dan *-en*. Kata *cangkrang* memiliki arti 'cacar air' (Nardiati dkk., 1993:99). Penyebab dari penyakit pada data (17) adalah *cangkrang*. Kata *cangkrang* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *cangkrangen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(18) *canthengen*

Canthengen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (18), yakni *cantheng* dan *-en*. Kata *cantheng* memiliki arti 'sakit pada ujung kaki jari (biasanya bernanah)' (Nardiati dkk., 1993:100). Penyebab dari penyakit pada data (18) adalah *cantheng*. Kata *cantheng* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *canthengen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(19) *dhampanen*

Dhampanen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (19), yakni *dhampa* dan *-en*. Kata *cangkrang* memiliki arti 'nama penyakit kulit (biasanya disebabkan oleh virus/binatang)' (Nardiati dkk., 1993:156). Penyebab dari penyakit pada data (19) adalah *dhampa*. Kata *dhampa* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *dhampanen* untuk

menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(20) *gabagen*

Gabagen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (20), yakni *gabag* dan *-en*. Kata *gabag* memiliki arti 'campak' (Nardiati dkk., 1993:224). Penyebab dari penyakit pada data (20) adalah *gabag*. Kata *gabag* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gabagen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(21) *gondhoken*

Gondhoken merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (21), yakni *gondhok* dan *-en*. Kata *gondhok* memiliki arti 'penyakit bengkak pada leher depan akibat kelenjar yang menjadi besar' (Nardiati dkk., 1993: 274). Penyebab dari penyakit pada data (21) adalah *gondhok*. Kata *gondhok* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gondhoken* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(22) *gondongen*

Gondongen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (22), yakni *gondong* dan *-en*. Kata *gondong* memiliki arti 'beguk; bangun, bengkak (radang) pada kelenjar ludah leher' (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (22) adalah *gondong*. Kata *gondong* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gondongen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(23) *gudhigen*

Gudhigen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (23), yakni *gudhig* dan *-en*. Kata *gudhig* memiliki arti 'kurap' (Nardiati dkk., 1993: 287). Penyebab dari penyakit pada data (23) adalah *gudhig*. Kata *gudhig* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gudhigen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(24) *gomen*

Gomen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (24), yakni *gom* dan *-en*. Kata *gom* memiliki arti 'sariawan' (Nardiati dkk., 1993: 273). Penyebab dari penyakit pada data (24) adalah *gom*. Kata *gom* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gomen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(25) *kadhasen*

Kadhasen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (25), yakni *kadhas* dan *-en*. Kata *kadhas* memiliki arti 'kurap (penyakit kulit) yang disebabkan oleh jenis jamur' (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (25) adalah *kadhas*. Kata *kadhas* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *kadhasen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(26) *kapalen*

Kapalen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini

tampak dari pembentukan kata dari data (26), yakni *kapal* dan *-en*. Kata *kapal* memiliki arti 'belulang tebal (ponok)' (Prawiroatmodjo 1980:206). Penyebab dari penyakit pada data (26) adalah *kapal*. Kata *kapal* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *kapalen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(27) *klilipen*

Klilipen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (27), yakni *klilip* dan *-en*. Kata *klilip* memiliki arti 'kotoran atau debu' yang masuk ke mata (Nardiati dkk., 1993: 287). Penyebab dari penyakit pada data (27) adalah *klilip*. Kata *klilip* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *klilipen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(28) *kopoken*

Kopoken merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (106), yakni *kopok* dan *-en*. Kata *kopok* memiliki arti 'nanah yang keluar dari lubang telinga, torekan' (Nardiati dkk., 1993: 429). Penyebab dari penyakit pada data (28) adalah *kopok*. Kata *kopok* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *kopoken* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(29) *korengen*

Korengen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (29), yakni *koreng* dan *-en*. Kata *koreng* memiliki arti 'luka yang lama tidak sembuh-

sembuh' (Nardiati dkk., 1993:430). Penyebab dari penyakit pada data (29) adalah *koreng*. Kata *koreng* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *korengen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(30) *kerminen*

Kerminen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (30), yakni *kermi* dan *-en*. Kata *kermi* memiliki arti 'cacing keruit (kerawit)' (Prawiroatmodjo, 1980: 239). Penyebab dari penyakit pada data (30) adalah *kermi*. Kata *kermi* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *kerminen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(31) *kukulen*

Kukulen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (31), yakni *kukul* dan *-en*. Kata *kukul* memiliki arti 'jerawat' (Nardiati dkk., 1993: 442). Penyebab dari penyakit pada data (31) adalah *kukul*. Kata *kukul* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *kukulen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(32) *masuk angin*

Masuk angin merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (32), yakni *masuk* dan *angin*. Kata *masuk angin* memiliki arti *sakit meriang* (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (32) adalah *angin*. Kata *masuk angin* digunakan

untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(33) *panunen*

Panunen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (33), yakni *panu* dan *-en*. Kata *panu* memiliki arti 'noda atau bercak-bercak putih pada kulit manusia (biasanya berasa gatal kalau berpeluh)' (KBBI V Daring). Penyebab dari penyakit pada data (33) adalah *panu*. Kata *panu* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *panunen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(34) *timbilen*

Timbilen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (34), yakni *timbil* dan *-en*. Kata *timbil* memiliki arti 'bisul pada kelopak mata' (Prawiroatmodjo, 1980: 258). Penyebab dari penyakit pada data (34) adalah *timbil*. Kata *timbil* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *timbilen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(35) *tumanen*

Tumanen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (35), yakni *tuma* dan *-en*. Kata *tuma* memiliki arti 'kutu' (Prawiroatmodjo, 1980: 273). Penyebab dari penyakit pada data (35) adalah *tuma*. Kata *tuma* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *tumanen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(36) *udunen*

Udunen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (36), yakni *udun* dan *-en*. Kata *udun* memiliki arti 'bisul' (Prawiroatmodjo, 1980: 289). Penyebab dari penyakit pada data (36) adalah *udun*. Kata *udun* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *udunen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(37) *uwanen*

Uwanen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan penyebab sakit. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (37), yakni *uwan* dan *-en*. Kata *uwan* memiliki arti 'uban' (Prawiroatmodjo, 1980: 304). Penyebab dari penyakit pada data (37) adalah *uwan*. Kata *uwan* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *uwanen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

4.3 Penamaan Berdasarkan Rasa

Peneliti menemukan sejumlah nama penyakit fisik yang penamaannya berdasarkan rasa yang dialami oleh penderitanya. Berikut nama-nama penyakit fisik tersebut.

(38) *ampeg*, *ampeg*, dan *sesek*

Ampeg, *ampeg*, dan *sesek* merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit pada (38). Kata *ampeng*, *ampeg*, dan *sesek* memiliki arti 'sesak nafas' (Nardiati dkk., 1993: 14, Pitajeng dkk., 2012: 10). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan sesak ketika bernafas. Kata

ampeng, *ampeg*, dan *sesek* digunakan untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(39) *anyang-anyangen*

Anyang-ayangen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit data (39). Kata *anyang-anyang* memiliki arti 'saban-saban' (Nardiati dkk., 1993:24). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan ingin buang air kecil secara terus-menerus. Kata *anyang-anyang* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *anyang-anyangen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(40) *bebelen*

Bebelen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (40). Kata *bebel* memiliki arti 'sembelit' (Nardiati dkk., 1993:90). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan kesulitan untuk buang air besar karena terdapat kotoran keras dalam usus. Kata *bebel* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *bebelen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(41) *gatelen*

Gatelen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (41). Kata *gatel* memiliki arti 'gatal' (Prawiroatmodjo, 1980:131). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan gatal. Kata *gatel* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gatelen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(42) *gringgingen*

Gringgingen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (42). Kata *gringging* memiliki arti 'berasa seperti kesemutan' (Nardiati dkk., 1993:283). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan seperti digigit semut. Kata *gringging* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *gringgingen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(43) *greges*

Greges merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (43). Kata *greges* memiliki arti 'terasa dingin (karena sakit atau akan sakit)' (Nardiati dkk., 1993:280). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan dingin yang disebabkan sakit atau sebagai tanda akan mengalami sakit tertentu. Kata *greges* digunakan untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(44) *keduten*

Keduten merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (44). Kata *kedut* memiliki arti 'denyut atau kejut' (Nardiati dkk., 1993:287). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan bagian tubuhnya (biasanya pada mata) berdenyut-denyut. Kata *kedut* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *keduten* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(45) *mules*

Mules merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (45). Kata *mules* memiliki arti 'sakit seperti diremas-remas (tetang perut)' (KBBI V Daring). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan sakit pada perut yang seperti diremas-remas. Kata *mules* digunakan untuk menyebut orang yang menderita penyakit tersebut.

(46) *muneg-muneg*

Muneg-muneg merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (46). Kata *muneg-muneg* memiliki arti 'mual' (Prawiroatmodjo, 1957: 328). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan mual. Kata *muneg-muneg* digunakan untuk menyebut orang yang menderita penyakit tersebut.

(47) *ngelu dan mumet*

Ngelu dan mumet merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (47). Kata *ngelu dan mumet* memiliki arti 'pusing' (Prawiroatmodjo, 1980: 384, 437). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan pusing pada bagian kepala. Kata *ngelu dan mumet* digunakan untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(48) *semengkrang*

Semengkrang merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (48). Kata *semengkrang* memiliki arti 'desakan jantung' (Pitajeng dkk.,

2012: 10). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan desakan jantung pada bagian dadanya. Kata *semengkrang* digunakan untuk menyebut orang yang menderita penyakit tersebut.

(49) *susupen*

Susupen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (49). Kata *susup* memiliki arti 'menyusup' (Prawiroatmodjo, 1980: 223). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan bagian tubuhnya tersusupi sesuatu (biasanya serpihan kayu). Kata *susup* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *susupen* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(50) *suduken*

Suduken merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan rasa. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh penderita penyakit (50), yakni *suduk* dan *-en*. Kata *suduk* memiliki arti 'menikam' (Prawiroatmodjo 1980:213). Orang yang mengalami penyakit ini merasakan bagian tubuhnya, khususnya perut, seperti tertikam. Kata *suduk* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *suduken* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

4.4 Penamaan Berdasarkan Konvensi

Peneliti menemukan sejumlah nama penyakit fisik yang penamaannya berdasarkan konvensi bahasa. Berikut nama-nama penyakit fisik tersebut.

(51) *ayan*

Ayan merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *ayan* memiliki arti 'penyakit pitam (yang apabila kambuh, penderita kehilangan kesadaran disertai kejang pada seluruh tubuh, lalu jatuh dan mulutnya berbuih' (KBBI V Daring).

(52) *abuh*

Abuh merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *abuh* memiliki arti 'bengkak' (Prawiroatmodjo, 1980: 2).

(53) *ambeien*

Ambeien merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *abuh* memiliki arti 'puru sembilik; wasir' (KBBI V Daring).

(54) *babak*

Babak merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *babak* memiliki arti 'lecet, luka' (Nardiati dkk., 1993:14).

(55) *bengang*

Bengang merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan

penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *bengang* memiliki arti 'penyakit perempuan, penyakit kotor, rajasinga' (Prawiroatmodjo, 1980: 34).

(56) *blawur*

Blawur merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *blawur* memiliki arti 'kabur' (Prawiroatmodjo, 1980: 40).

(57) *budheg*

Budheg merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *budheg* memiliki arti 'pekak' (Prawiroatmodjo, 1980: 48).

(58) *busung*

Busung merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *busung* memiliki arti 'gembung atau menjadi besar berisi cairan (tentang perut)' (KBBI V Daring).

(59) *buyer*

Buyer merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *buyer* memiliki arti 'buyar' (KBBI V Daring).

(60) *encok*

Encok merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *encok* memiliki arti 'penyakit pada tulang; sengal; reumatik' (KBBI V Daring).

(61) *gerok*

Gerok merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *gerok* memiliki arti 'garau, parau' (Prawiroatmodjo, 1957: 121).

(62) *gigis, krowok, dan ompong*

Gigis, krowok, dan ompong merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *gigis, krowok, dan ompong* memiliki arti 'rompeng' (Nardiati dkk., 1993: 260).

(63) *jarem*

Jarem merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *jarem* memiliki arti 'sakit dalam otot atau daging (bekas dipukul, ditinju, dsb)' (Nardiati dkk., 1993:327).

(64) *katimumul*

Katimumul merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *katimumul* memiliki arti 'penyakit pada kuku' (Prawiroatmodjo, 1980: 213).

(65) *keselak*

Keselak merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *keselak* memiliki arti 'tersedak' (Prawiroatmodjo, 1980: 181).

(66) *meler*

Meler merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *meler* memiliki arti 'keluar ingus dari hidung' (Pitajeng dkk., 2012: 4).

(67) *mimisen*

Mimisen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *mimisen* memiliki arti 'berdarah hidungnya' (Prawiroatmodjo 1980:364).

(68) *pancingen*

Pancingen merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui

kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *pancingen* memiliki arti ‘radang tenggorokan’ (Pitajeng dkk., 2012:8).

(69) *pegel*

Pegel merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *pegel* memiliki arti ‘pegal’ (Prawiroatmodjo, 1980: 79).

(70) *pileg*

Pileg merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *pileg* memiliki arti ‘selesma, sakit serdi’ (Prawiroatmodjo, 1980: 90).

(71) *tengeng*

Tengeng merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *tengeng* memiliki arti ‘sakit leher akibat salah urat’ (Pitajeng dkk., 2012: 5).

(72) *watuk*

Watuk merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan konvensi. Disebut sebagai konvensi karena penamaan penyakit tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama masyarakat Jawa. Kata *ampeng*, *ampeg*, dan *seseq* memiliki arti ‘batuk’ (Prawiroatmodjo, 1980: 314).

4.5 Penamaan Berdasarkan Tiruan Bunyi

Peneliti menemukan satu nama penyakit fisik yang penamannya berdasarkan tiruan bunyi. Berikut nama penyakit fisik tersebut.

(73) *bindheng*

Bindheng merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi. Kata *bindheng* memiliki arti ‘sengau’ (Prawiroatmodjo 1980:38). Nama penyakit (151) termasuk dalam tiruan bunyi karena orang yang mengalami penyakit ini suaranya berubah menjadi sengau. Orang sengau cenderung menghasilkan suara dari hidung sama halnya bunyi ‘*η*’ pada kata *bindheng*. Kata *bindheng* digunakan untuk menyebut orang yang menderita penyakit tersebut.

(74) *kecethit*

Kecethit merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi. Hal ini tampak dari pembentukan kata dari data (152), yakni *ke-* dan *cethit*. Kata *cethit* memiliki arti ‘tiruan bunyi “thit”’ (Nardiati dkk, 1993: 117). Kata *cethit* mendapat imbuhan *-en* sehingga membentuk nama penyakit *kecethit* untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

(75) *mencret* dan *murus*

Mencret dan *murus* merupakan nama penyakit yang terbentuk berdasarkan tiruan bunyi. Kata *mencret* dan *murus* memiliki arti ‘sering buang air besar dengan tinja berbentuk cair; diare’ (KBBI V Daring). Nama penyakit (153) termasuk dalam tiruan bunyi karena orang yang mengalami penyakit ini ketika buang air besar menghasilkan bunyi ‘*cret*’ secara berulang kali yang disebabkan bentuk tinja yang cair. Kata *mencret* dan *murus*

digunakan untuk menyebut orang yang mengalami penyakit tersebut.

5. KESIMPULAN

Dari kajian ini, peneliti menemukan lima dasar penamaan penyakit dalam bahasa Jawa. Dasar penamaan tersebut didapatkan melalui penelusuran atas sebab terjadinya pemberian nama penyakit fisik dalam bahasa Jawa. Kelima dasar penamaan penyakit dalam bahasa Jawa tersebut meliputi (i) bagian tubuh yang sakit, (ii) penyebab sakit, (iii) rasa, (iv) konvensi, dan (v) tiruan bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardheana, Erta. 2018. "Pola Pembentukan dan Dasar Penamaan Nama Kampung Berakhiran *-an* di Kota Yogyakarta". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Baryadi, I. Praptomo. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul, 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2017. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nardiati, Sri dkk. 1993 *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pitajeng, Mutik dkk. 2012. *Kamus Kedokteran Bahasa Jawa*. Yogyakarta.
- Prahastuti, Noventa Retno. 2016. "Satuan Lingual Lauk dan Sayur serta Dasar Penamaannya pada www.femina.co.id, www.cookpad.com, dan Tujuh Rumah Makan di Indonesia". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Surabaya: Penerbit Ekspres & Marfiah.
- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prawiroatmodjo, S. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumadi dkk. 1995. *Sistem Morfemis Adjektiva Bahasa Jawa-Indonesia: Suatu Studi Kontrastif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vinantya, Mikail Septian Adi. 2015. "Nama Jenis Nasi di Indonesia: Tinjauan Struktur Frasa dan Dasar Penamaan". Skripsi Program Studi Sastra Indonesia. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Bahasa.